

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persoalan pangan sangat kompleks, mulai dari ketidak cukupan produksi bahan pangan, kesulitan distribusi, fluktuasi harga yang tajam, alih fungsi lahan, aturan dan kelembagaan yang tumpang tindih. Hal ini mengancam ketahanan pangan nasional dan menimbulkan keresahan pada Masyarakat. Hasil penelitian Organisasi Pangan Dunia (FAO, 2016), terdapat 19,4 juta penduduk Indonesia diperkirakan masih mengalami kelaparan. Penyebab utamanya ialah kemiskinan dan kelangkaan bahan makanan pokok. Jumlah anak balita dengan status gizi buruk dan gizi kurang di daerah rawan pangan biasanya juga cukup banyak. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan di tingkat nasional atau wilayah tidak selalu berarti bahwa tingkat ketahanan pangan di rumah tangga dan individu juga terpenuhi (Nurjannah et al., 2021).

Target *World Health Organization (WHO)* dalam menurunkan *stunting* adalah mengurangi 40% angka kejadian *stunting* pada anak usia dibawah lima tahun. Pembangunan kesehatan Indonesia dalam periode tahun 2020-2024 difokuskan pada beberapa program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2020 – 2024. Target penurunan prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) pada anak baduta (dibawah 2 tahun) adalah menjadi 14% (Fitriami & Galaresa, 2022).

Menurut *United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF)* lebih dari setengah anak *stunting* atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika. Sedangkan

berdasarkan data WHO World Health Organization mencatat lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiga (39%) tinggi di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%).

Indonesia merupakan negara dengan beban anak *stunting* tertinggi ke-2 di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-5 di dunia. Prevalensi *stunting* di Indonesia juga mengalami penurunan bertahap yaitu dari 30,8% pada tahun 2018 ditargetkan berkurang hingga mencapai 14% pada tahun 2024 (Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil, Kementerian Sekretaris Negara, 2020). Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami kasus *stunting* cukup tinggi hingga masuk ke dalam zona merah kasus *stunting* di Indonesia, dan peningkatan dari tahun 2016 yaitu sebanyak 29.9% menjadi 37.20% pada tahun 2017 (Dinas Kesehatan NTB, 2017). Jumlah kasus *stunting* di Kabupaten Lombok Barat sudah dapat diturunkan, namun kasus *stunting* masih cukup banyak (Nurjannah et al., 2021). Angka kejadian *stunting* di Jawa Timur sampai saat ini masih cukup tinggi.

Prevalensi *stunting* di Jawa Timur saat ini tidak terpaut jauh dari angka nasional, yaitu mencapai 26,9%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan di Jawa Timur penurunan prevalensi *stunting* sebesar 0,2 persen selama periode 5 tahun, yaitu dari 36,00% 27,1 persen (2015) menjadi 26,9 persen (2019). Menurut Riskesdas (2018) Provinsi Jawa Tengah masih menjadi provinsi dengan kasus *stunting* terbesar nomor. Prevalensi *stunting* di Jawa Tengah 33,4%, Prevalensi *stunting* di Jawa Tengah pada tahun 2021 prevalensinya sebesar 20,9% sesangkan pada tahun 2022 sebesar 20,8%, Jawa Tengah dapat menurunkan kejadian *stunting* sebesar 0,1% dari tahun 2021. Dari 35 provinsi kabupaten brebes, merupakan wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di

jawa Tengah pada SSGI ( survey Status Gizi Nasional) yakni menacpai 29,1%. Selanjutnya, Kabupaten Temanggung menempati peringkat kedua tertinggi kasus stunting di jawa Tengah dengan prevalensi *stunting* 28,9% diikuti kabupaten Magelang diperingkat ke tiga sebesar 28,2%. Adapun kota Semarang memiliki prevalensi balita stunting 27,67% dengan peringkat ke empat.lalu posisinya disusul oleh kota Magelang dan salatiga dengan masing-masing prevalensi 13,9% dan 14,2%. Setelah itu menempati urutan dikabupaten Sragen.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen pada bulan Januari tahun 2024. Hasil studi pendahuluan dari dinas kesehatan Kabupaten Sragen mengatakan angka tertinggi yaitu Kecamatan Mondokan terutama di Desa Pare. Diketahui bahwa Hasil data terakhir bulan Desember 2023 yang diberikan dari pihak Puskesmas Mondokan seluruhnya sejumlah 417 Balita. Di Desa Pare jumlah keseluruhan Balita yaitu 362. Namun tertinggi yaitu terletak di Desa Pare, Data yang saya dapatkan pada bulan Januari 69 Balita dan Bulan Februari 74 Balita yang masuk stunting.

Pihak Puskesmas Mondokan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi peningkatan angka stunting. Dengan tujuan agar angka stunting di wilayah Mondokan tidak mengalami peningkatan dan masalah stunting dapat teratasi. Upaya-upaya yang dilakukan dari Puskesmas Mondokan seperti, adanya Posyandu setiap satu bulan sekali, kegiatan kelas ibu balita yang terkena stunting, kelas ibu hamil dan pro running dari Puskesmas dengan cara mendatangi rumah balita yang terkena stunting. Terdapat program lain yang dianjurkan dari kementrian kesehatan yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

**Tabel 1. 1 Daftar prevalensi *stunting* setiap puskesmas di kabupaten sragen**

No	Nama puskesmas	Jumlah kasus
1.	Gemolong	278
2.	Gesi	125
3.	Gondang	130
4.	Jenar	192
5.	Kalijambe	400
6.	Karangmalang	116
7.	Kedawung I	152
8.	Kedawung II	182

9.	Masaran I	180
10.	Masaran II	206
11.	Miri	153
<b>12.</b>	<b>Mondokan</b>	<b>417</b>
13.	Ngrampal	118
14.	Plupuh I	138
15.	Plupuh II	132
16.	Sambirejo	305
17.	Sambung Macan I	139
18.	Sambung Macan II	126
19.	Sidoharjo	257
20.	Sragen	354
21.	Sukodono	261
22.	Sumberlawang	248
23.	Tangen	113
24.	Tanon I	134
25.	Tanon II	171

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen

Dilihat dari tabel 1.1 diatas puskesmas Mondokan merupakan peringkat pertama dengan jumlah kasus stunting terbanyak di Kabupaten Sragen dengan jumlah 417 Balita. Wilayah kerja puskesmas Mondokan terdiri dari 9 kelurahan.

**Tabel 1. 2 Daftar Desa di Kecamatan Mondokan**

No	Nama Desa	Jumlah Kasus Stunting
1.	Gemantar	64
2.	Kedawung	58
3.	Jambangan	38
4.	Trombol	47
5.	Jekani	70
6.	<b>Pare</b>	<b>72</b>
7.	Sumberejo	37
8.	Tempelrejo	43
9.	Sono	24

Sumber : Puskesmas Mondokan

Berdasarkan data diatas Desa Pare didapatkan bahwa jumlah kasus stunting terbanyak. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting pada balita.

Desa Pare merupakan Desa yang terdapat disalah satu kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. Desa Pare yang memiliki luas 667 ha dengan jumlah penduduk 4.238 jiwa, di desa ini terdapat 28 RT. Berdasarkan studi

pendahuluan yang telah didapatkan dari puskesmas Mondokan Sragen didapatkan data bahwa per Desember 2023 terdapat 417 Balita mengalami *stunting*, Salah satunya desa pare yang memiliki angka tertinggi kejadian *stunting* dengan jumlah 74 balita. Dari 351 balita yang terdapat didesa pare yang mengalami *stunting*, terdapat 74 balita, dalam kategori sangat pendek, dan balita kategori pendek. Desa Pare di katakan tinggi *stunting* karena banyaknya faktor ibu yang pengetahuannya kurang seperti tidak mengetahui seperti penanganan *stunting*, pencegahan *stunting* yang baik dan benar serta ada juga ibu yang memiliki perilaku yang kurang dalam memperhatikan anaknya seperti perilaku pemberian dan pemilihan makanan yang baik untuk balita *stunting*. Dapat disebabkan juga karena rendah BBLR(Berat Badan Lahir Rendah) dengan BB rata-rata 1,5-2,5 kg.

Ada salah satu juga ibu yang melakukan nikah dini sehingga menyebabkan kurang matangnya pemikiran saat hamil hingga anak nya keluar,di Desa pare ini tingginya *stunting* dapat disebabkan juga karena faktor ekonomi seperti banyaknya ibu yang memiliki anak balita pengangguran. Desa Pare terdapat 8 posyandu yang kegiatan posyandu setiap bulan sekali pada tanggal 7, saat posyandu kegiatan yang dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan serta pemberian makanan tambahan. Setiap Posyandu balita yang terkumpul kurang lebih 60 balita, setiap posyandu balita baik kelas ibu hamil. Data terakhir balita yang terkena *stunting* di Desa Pare pada bulan Februari yaitu 74 balita.

Status gizi merupakan hal yang sangat prioritas dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu masalah gizi yang berpengaruh buruk dalam kapasitas dan tumbuh kembang anak adalah *stunting*, permasalahan ini terjadi hampir di seluruh negara yang sedang berkembang. *Stunting* yang terjadi pada masa balita dapat meningkatkan angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang (Fitriami & Galaresa, 2022).

Berbagai faktor yang terkait dengan kejadian *stunting*. Faktor itu diantaranya adalah status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan,

perawatan Ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak. Selain itu, faktor ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, ketika masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan BBLR, dan laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Faktor lainnya yang menyebabkan *stunting* adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Firrahmawati, 2023).

Keaslian penelitian yang saya diambil dengan judul “ Edukasi isi piringku terhadap pengetahuan dan perilaku pada ibu balita stunting dimaluku” (Alisye Siahaya,Rohadi Haryanto & Titin Sutini 2021). Penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti sama-sama untuk mengetahui Tingkat pengetahuan terhadap kejadian stunting, pada penelitian ini menggunakan control sampel sedangkan penelitian saya menggunakan total sampel.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada usia 0 –6 bulan tersebut, banyak para ibu yang masih enggan memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Dampak buruk yang ditimbulkan *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak *stunting* dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Puspasari & Nurdiyana, 2021).

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 Januari 2024 kepada beberapa Ibu yang mempunyai balita *stunting* Desa Pare didapatkan hasil

bahwa 5 ibu balita mengatakan kurangnya pengetahuan terkait pencegahan dan penanganan *stunting* yang baik dan benar, 3 ibu balita mengatakan kurangnya perilaku terkait pemberian dan pemilihan makanan yang baik untuk balita *stunting*, 3 ibu mengatakan anaknya lahir dengan keadaan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan BB 1,5 - 2,5 kg, 6 ibu mengatakan pengangguran serta 3 ibu mengatakan pendapatannya dibawah UMR sehingga ini yang menyebabkan karena faktor ekonomi sehingga kemungkinan menyebabkan sulitnya untuk mendapatkan bahan pangan yang dibutuhkan balita.

Masyarakat mengatakan yang menyebabkan tingginya angka *stunting* dikarena kurangnya pengetahuan ibu balita serta faktor ekonomi, Masyarakat mengatakan adanya program khusus dari puskesmas yaitu kelas ibu balita dan kelas ibu hamil. Berdasarkan hasil data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *stunting* Pada Balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *stunting* Pada Balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Ibu tentang *stunting* pada balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu yang mempunyai balita *stunting* di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan.
- b. Mengetahui Tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Diharapkan Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk institusi terkait Pendidikan terutama pada Gambaran Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita.

2. Bagi ibu balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengharapkan agar seluruh ibu balita lebih memperhatikan informasi terkait stunting serta dapat menerapkan informasi tersebut dengan baik dan benar agar angka stunting tidak meningkat.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti mengenai Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita.

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 3 Keaslian Penelitian

NO	Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	(Syarifah Hidayati Waliulu, Diki Ibrahim & M. Taufan Umasugi, 2022).	Pengaruh edukasi terhadap Tingkat pengetahuan dan Upaya pencegahan stunting anak usia balita	a. memiliki persamaan untuk mengetahui pengaruh edukasi Tingkat pengetahuan ibu b. sama-sama merupakan penelitian menggunakan quasi experimental with one group pre post without control. Sampel diperoleh dengan cara consecutive sampling.	a. variabel pada penelitian ini yaitu pengetahuan dan Upaya ibu terhadap stunting sedangkan peneliti variabel yang digunakan hanya Tingkat pengetahuan dan perilaku
2	(Rusana, Ahmad Rofiq, Edi Sucipto, Kharisma	Pengaruh Pendidikan kesehatan menggunakan	a. memiliki persamaan untuk mengetahui	a. variabel penelitian pengetah

	Wijayanti & Ida Ariani 2023).	aplikasi cegah stunting (ceting) terhadap Tingkat pengetahuan ibu	<p>pengaruh edukasi Tingkat pengetahuan ibu</p> <p>b. sama-sama merupakan penelitian menggunakan quasy experimental with one group pre post without control. Sampel</p>	uan ibu, Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak stunting dan variabel yang digunakan peneliti hanya Tingkat pengetahuan dan perilaku
3	(Alisye Siahaya, Rohadi Haryanto & Titin Sutini 2021)	Edukasi “ isi piringku” terhadap pengetahuan dan perilaku pada perilaku ibu balita stunting dimaluku	<p>a. memiliki persamaan untuk mengetahui pengaruh edukasi Tingkat pengetahuan ibu</p> <p>b. sama-sama merupakan penelitian menggunakan quasy experimental with one group pre post without control. Sampel diperoleh dengan cara consecutive sampling.</p>	a. pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi “isi piringku” terhadap pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada balita stunting di Maluku. Sedangkan peneliti untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap Tingkat pengetahuan dan perilaku ibu terhadap stunting